

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lansia merupakan proses menua pada usia diatas enam puluh tahun (Sunaryo, et al., 2016). Proses menua dapat diartikan sebagai penurunan fungsi secara perlahan dari kuat menjadi rentan terhadap infeksi yang dideritanya (Aspiani, 2014). Pada dasarnya proses menua merupakan proses universal dan alami. Namun dengan demikian, pengalaman yang nyata terjadi berbeda-beda, dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, komunitas, agama, dan budaya (Sunaryo, et al., 2016).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2018 mengemukakan bahwa lansia lebih banyak dibandingkan balita untuk pertama kalinya. Sampai Saat ini diperkirakan ada 705 juta jiwa lansia di dunia, sedangkan pertumbuhan bayi diperkirakan berjumlah 680 juta jiwa. Sehingga terjadi perbedaan pelebaran yang signifikan, melihat data yang telah di rilis oleh PBB maka diperkirakan pada tahun 2050 akan ada dua manula untuk setiap satu balita. Pada tahun 2010 sampai dengan 2019, di Indonesia telah terjadi pelonjakan jumlah penduduk lanjut usia yang mulanya 18 juta jiwa (7,56%) menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%), hingga di tahun 2035 hal ini diprediksi akan terus meningkat sampai menyentuh angka 48,2 juta penduduk (15,77%) (Kemenkes RI, 2019).

Di Indonesia berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik), Jawa Barat termasuk 8 besar provinsi yang paling banyak penduduk lansia dengan persentase

7,09% jika melihat kondisi tersebut dengan meningkatnya lansia di Indonesia, sehingga Jawa Barat membutuhkan sarana prasarana dan wadah yang lebih untuk penduduk lansia. Jumlah penduduk lansia di Jawa Barat pada tahun 2017 sebanyak 4,16 juta jiwa atau sekitar 8,67 % dari total penduduk Jawa Barat, yang terdiri dari sebanyak 2,02 juta jiwa (8,31%) lansia laki-laki dan sebanyak 2,14 juta jiwa (9,03%) lansia perempuan (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2020). Berdasarkan perkiraan dengan tingginya angka penduduk lansia di Jawa Barat yang telah dijabarkan diatas akan mengakibatkan dampak positif dan negatif yang akan terjadi pada lansia dimasa yang akan datang. Dampak seperti ini bisa terjadi karena kemampuan lansia yang mulai menurun, mulai dari fisik, psikis, dan sosialnya terjadi pada lanjut usia. Dari penurunan kemampuan tersebut digambarkan menjadi empat tahapan diantaranya, ketidakmampuan, keterbatasan fungsional, keterhambatan serta kelemahan yang akan terjadi selama proses menua berlangsung (Ekawati, 2014).

Proses penuaan ini sebagai proses yang berhubungan dengan usia lansia. Lansia mengalami perubahan seiring dengan pertambahan usia lansia tersebut. Teori aktivitas sosial yang dikemukakan oleh Lemon (1972) menjelaskan bahwa lansia dikatakan sukses apabila lansia selalu aktif mengikuti banyak kegiatan sosial. *Disengagement Theory* dalam teori kejiwaan sosial menjelaskan saat bertambahnya usia lansia maka secara bertahap dirinya akan mulai menarik diri dari pergaulan sosialnya. Keadaan menarik diri ini secara kuantitas ataupun kualitas berakibat pada interaksi sosial lansia yang semakin menurun, sehingga terjadi kehilangan ganda (*triple loss*), yaitu hambatan kontak sosial (*retraction of contacts and relationship*),

berkurangnya komitmen (*reduced commitment of social mores and values*) dan kehilangan peran (*loss of role*) (Sunaryo, 2016).

Interaksi sosial dari tinjauan psikologi sosial yang didefinisikan oleh Stanfeld diterangkan sebagai suatu fungsi individu yang ikut berpartisipasi atau ikut serta dalam situasi sosial yang mereka setujui (Santoso, 2014). Interaksi sosial dapat dikatakan sebagai hubungan dinamis yang saling mempunyai pesan dan tujuan dengan bertemu antar satu orang dengan orang lain bahkan dengan suatu kelompok tertentu. Interaksi sosial ialah proses reaksi emosional, penyampaian kenyataan, keyakinan sikap, serta kesadaran lain diantara kehidupan yang ada dari sesamanya. Warren dan Rousech tampak sekali menekankan interaksi sosial sebagai prakomunikasi dengan penambahan dalam proses interaksi sosial yang disampaikan aspek-aspek psikologis individu (Santoso, 2014).

Warren and Rousech bermaksud agar interaksi sosial tersebut menghasilkan tingkah laku sosial yang sesuai dan bersifat fungsional dari setiap individu dalam situasi sosial (Santoso, 2014). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dikemukakan oleh Stanfeld Sargent yaitu kekuasaan norma yang diberikan oleh kelompok sosial, hakikat situasi sosial, kecenderungan sementara individu, kecenderungan kepribadian sendiri, serta proses menanggapi dan menafsirkan sesuatu situasi (Santoso, 2014). Dasar-dasar interaksi sosial adalah sugesti, identifikasi, simpati, motivasi dan imitasi. Imitasi adalah kunci dari misteri/kejadian dalam masyarakat. Hasil peniruan/imitasi dari proses interaksi sosial adalah tiap-tiap individu memiliki tingkah laku ringan dan dengan tingkah laku yang ringan tersebut tiap-tiap individu akan timbul tarikan satu dengan yang

lainnya dan saling (Santoso, 2014). Imitasi merupakan suatu proses kognisi atau kognitif untuk mengolah kemampuan persepsi, informasi, rangsangan, kemampuan aksi dan tindakan yang melibatkan panca indera sebagai gerakan motoriknya (Sarsito, 2010).

Semakin lanjut usia maka terjadi kemunduran yang terjadi pada lansia diantaranya adalah kemunduran dari segi fisik maupun segi mentalnya. Perubahan yang terjadi pada lansia meliputi perubahan fisik terdiri dari sistem persyarafan, sistem pendengaran, sel, sistem pernapasan, sistem kardiovaskular, penglihatan, sistem muskuloskeletal, sistem reproduksi dan kegiatan seksual, sistem genito urinaria, sistem endokrin dan metabolismik, sistem pengaturan tubuh, sistem pencernaan, sistem muskuloskeletal, sistem kulit dan jaringan ikat, serta perubahan mental dan perubahan psikososial. Perubahan mental lansia pada umumnya mengalami penurunan psikomotor dan fungsi kognitif. Perubahan mental penurunan fungsi kognitif ini erat kaitannya dengan keadaan kesehatan, perubahan fisik, pendidikan serta situasi lingkungan dan tingkat pengetahuan (Sunaryo, 2016). Kognitif ialah suatu metoda pengembangan mental dengan cara berpikir, pengertian, perencanaan, daya ingat dan pelaksanaan untuk memperoleh kemampuan atau pengetahuan serta kecerdasan (Santoso dan Ismail, 2009 dalam Nutradillah, 2019).

Fungsi kognitif terdiri dari pemahaman, pengertian, perhatian, persepsi, proses belajar dan yang lainnya sehingga dapat menyebabkan reaksi perilaku lansia menjadi lambat (Kartinah, 2014 dalam Nutradillah, 2019). Beberapa penelitian menjelaskan bahwa penurunan fungsi kognitif dimulai dari umur 50 tahun dan

mengalami percepatan pada umur 65 tahun (Angevaren et al, dalam Wu M.S et al, 2011 Dalam Nutradillah, 2019). Penurunan fungsi kognitif yang dialami oleh lansia akan sering kehilangan hubungan berkomunikasi dengan keluarganya sendiri bahkan dengan orang lain. Secara psikososial lansia yang telah menjalani masa pensiun, sakit cukup berat, ditinggal pasangan hidup baik cerai atau mati, dan sebagainya di nyatakan krisis apabila ketergantungan dengan orang lain, menarik diri atau mengisolasi diri dari kegiatan di masyarakat karena berbagai macam hal (Suprenant dan Neath, 2007 dalam Nutrdillah, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi kognitif menurut Djaali 2017 yaitu kematangan syaraf dan perkembangan organik, latihan dan pengalaman, interaksi sosial, dan ekuilibrasi. Perubahan kognitif yang terjadi pada lansia diantaranya memori, IQ, kemampuan belajar, kemampuan pemahaman, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, kebijaksanaan, konerja dan motivasi (Puspita, 2018). Pada penelitian Fahyuni Deu 2015 mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kabilia Kabupatrn Bone.

Dampak dari penurunan kemampuan fungsi kognitif pada lansia menyebabkan interaksi sosial kepada keluarga ataupun kepada masyarakat akan menjadi bergeser atau menurun. Pergeseran kemampuan fungsi kognitif dalam interaksi ini didukung dengan adanya sikap lansia yang sulit mendengarkan pendapat orang lain, cenderung egois, merasa terisolir, tidak berguna, tidak dapat menyalurkan emosionalnya melalui sosialisasi, serta merasa tersaingi secara sosialnya. Indikator fungsi kognitif dari penilaian MMSE (*Mini Mental State Exam*)

terdiri dari orientasi, registrasi, perhatian dan kalkulasi, mengingat, serta bahasa (Senaryo, 2016).

Sebuah studi pendahuluan yang dilakukan oleh Ana Imelda Nabu 2015 menunjukkan bahwa ada hubungan antara fungsi kognitif dan interaksi sosial pada lansia dengan nilai  $P=0,017 <\alpha$  dengan koefisien korelasi atau  $R_s$  0,493 yang artinya ada hubungan antara fungsi kognitif dan interaksi sosial pada lansia. Peneliti selanjutnya ialah Dewi Nurcahyawati 2017 menunjukkan hasil pada penelitiannya bahwa ada hubungan antara fungsi kognitif dengan interaksi sosial pada lansia di Posyandu Lansia Desa Sidarum Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen ( $p=0.000$ ).

Studi pendahuluan informal telah dilakukan penulis di Panti Sosial dan Rehabilitasi Lanjut Usia Ciparay Kabupaten Bandung (PSRLU Ciparay) dan Panti Sosial Budi Pertiwi. Budi Pertiwi terdapat 22 lansia dengan semua berjenis kelamin wanita. Melihat hasil studi pendahuluan informal tersebut penulis memilih untuk melanjutkan penelitian di PSRLU Ciparay. PSRLU Ciparay merupakan Panti Sosial dibawah naungan Dinas Sosial Pemerintahan Provinsi Jawa Barat paling besar dan paling tinggi populasi lansia diantara yang lainnya.

Dari data primer yang didapatkan oleh paparan petugas yaitu terdapat 150 lansia dengan beberapa lansia yang menempati ruang perawatan yang ada di PSRLU Ciparay. Saat penulis melakukan observasi ke lapangan memang tampak ada beberapa lansia yang tidak dapat berinteraksi, beridam diri diteras wisma, melamun, dan sebagainya. Tidak dapat berinteraksi dengan sesama lansia di wisma

ketika diajak berkomunikasi dan hanya berdiam diri dalam kamarnya, berdiam diri dikarenakan ada beberapa lansia yang kondisi fisiknya tidak baik atau dapat dikatakan interaksi sosialnya kurang baik. Kegiatan lansia di PSRLU Ciparay bermacam-macam, seperti menari, latihan kelompok longser, latihan gamelan, senam lansia, disediakan alat dan bahan untuk merajut, berkreasi, dan banyak hal semacamnya. Disamping terdapatnya fasilitas tersebut masih banyak lansia yang hanya berdiam diri dikamar dan wismanya dikarenakan dirinya merasa sudah tidak berdaya, hilang harapan, bermusuhan dengan teman satu wismanya, dan lain-lain. Bahkan saat berkomunikasi dengan salah satu lansia mengatakan bahwa dirinya sebal dengan temannya sendiri karena temannya selalu merebut remot tv, tidak membereskan tempat wismanya.

Penulis berdiskusi kepada 5 orang lansia disana untuk mengecek perubahan kognitif apa saja yang terjadi ada lansia ternyata ada yang tidak bisa menjawab pertanyaan, ada yang jawabannya salah sebagian, ada yang berpikir lama, ada yang benar, ada yang berhitung menggunakan kapur batu, ada yang lupa, ada yang mencoba mengingat-ingat, ada yang lambat dalam pengambilan keputusan, hilangnya motivasi, dan semacamnya. Berdasarkan teori-teori dan perbandingan penulis dari hasil penelitian yang didapatkan, penulis memilih untuk melakukan penelitian di PSRLU Ciparay. Serta dari studi pendahuluan informal yang sudah dilakukan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul “Hubungan Fungsi Kognitif dengan Interaksi Sosial Pada Lansia di PSRLU Ciparay”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah ini berdasarkan Latar Belakang yang telah dipaparkan diatas adalah apakah ada Hubungan Fungsi Kognitif dengan Interaksi Sosial Pada Lansia di PSRLU Ciparay

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini memiliki tujuan, yaitu :

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi Hubungan Fungsi Kognitif dengan Interaksi Sosial Pada Lansia di PSRLU Ciparay.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi Fungsi Kognitif pada Lansia di PSRLU Ciparay
- 2) Mengidentifikasi Interaksi Sosial pada Lansia di PSRLU Ciparay
- 3) Mengidentifikasi Hubungan Fungsi Kognitif dengan Interaksi Sosial Pada Lansia di PSRLU Ciparay

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan media pembelajaran atau penerapan media pembelajaran secara lebih lanjut. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah pengetahuan dalam bidang ilmu keperawatan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Ilmu Pengetahuan, dapat menjadi bahan referensi mengenai Hubungan Fungsi Kognitif dengan Interaksi Sosial Pada Lansia.
2. Bagi Peneliti, mengetahui Hubungan Fungsi Kognitif dengan Interaksi Sosial Pada Lansia.
3. Bagi Institusi, penelitian ini dapat memberi gambaran dan informasi tambahan bagaimana Hubungan Fungsi Kognitif dengan Interaksi Sosial Pada Lansia, sehingga institusi memiliki referensi lebih banyak dan lebih dalam.
4. Bagi Lansia, penelitian ini dapat menjadi acuan agar dapat menyadarkan para lansia agar menghindari resiko penurunan interaksi sosial yang mengakibatkan isolasi sosial dengan meningkatkan fungsi kognitifnya.
5. Bagi Masyarakat atau Keluarga, mendapatkan referensi dan acuan untuk lebih menjaga kondisi fisik maupun mental pada lansia.
6. Bagi Perawat, dapat memberikan pelayanan keperawatan yang baik untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental pada lansia.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional yaitu

data yang dikumpulkan dari obyek yang sama atau berbeda dengan instrumen yang sama atau berbeda dalam interval waktu yang tidak sama (Sugiyono, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan fungsi kognitif dengan interaksi sosial pada lansia di PSRLU Ciparay.